

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu rentang usia dalam perkembangan hidup manusia. Remaja merupakan rentang usia yang mengalami perubahan yang pesat dalam segi fisik, kognitif, sosioemosional, dan psikologis. (Soetjiningsih, 2010: 46). Remaja juga mengalami perubahan dari lingkungannya seperti harapan orang lain terhadap keikutsertaannya dalam lingkungan sosial.

Santrock, (2008: 17) menyebutkan bahwa rentang usia remaja berada antara usia 12-13 tahun hingga 18-22 tahun. Dalam rentang tersebut, remaja terbagi menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja akhir berada antara usia 15 tahun sampai dengan 18-22 tahun. Remaja akhir mengalami perubahan yang lebih jelas terlihat daripada remaja awal. Masa transisi antara sekolah menengah atas, kuliah atau berkerja terdapat pada masa remaja akhir (Santrock, 2008: 16-17). Pada masa ini umumnya remaja sudah mengembangkan otonomi dan kebebasannya serta ketergantungan. Ketergantungan dikembangkan pula oleh remaja akhir melalui hubungan-hubungan sosial, misalnya hubungan dengan teman, pasangan, atau pekerjaan yang membutuhkan komitmen. (Soetjiningsih, 2010: 46-47).

Membangun hubungan yang luas dengan orang lain merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Untuk mencapai hubungan yang positif, diperlukan kompetensi sosial (Rubin & Rose-Krasnor, 1992). Kompetensi sosial merupakan

sebuah tanda bahwa seseorang memiliki fungsi yang positif dan sehat sepanjang rentang kehidupannya (Stump dkk, 2009). Kurangnya kompetensi sosial terkait dengan adanya beberapa gangguan psikologis (Arnold & Müller, 2012).

Menurut Arnold & Müller (2012), kompetensi sosial sendiri dapat dilihat dari dua perspektif, perspektif normal dan perspektif klinis. Perspektif klinis memandang bahwa beberapa dari simtom klinis pada anak dan remaja (seperti gangguan tingkah laku dan perilaku delinkuen) disebabkan terutama oleh kurangnya kompetensi sosial atau adanya perilaku sosial yang berbahaya. Keterampilan sosial sebagai aspek penting kompetensi sosial juga menjadi faktor protektif dari perilaku bermasalah pada anak muda (Durlak, 1997 dalam Benson dkk, 2004). Blumberg dkk (2007) menyebutkan bahwa kompetensi sosial juga ditandai dengan tidak adanya perilaku bermasalah, seperti suka menentang, mudah teralih perhatiannya, tidak mau menuruti peraturan maupun pemurung. Sehingga, adanya kompetensi sosial menjadi faktor protektif dari perilaku bermasalah, baik pada anak-anak maupun remaja.

Kompetensi sosial merupakan kombinasi dari keterampilan sosial, perilaku adaptif dan hubungan dengan orang lain (Schoon, 2001). Kompetensi ini dibangun dari sosialisasi yang diterima remaja, termasuk dari keluarga. Keluarga memiliki hubungan yang erat dengan kompetensi sosial remaja karena merupakan unit pertama yang memberikan sosialisasi kepada remaja (Santrock, 2007: 195). Santrock (2007: 195) juga menyebutkan bahwa sosialisasi awal yang menjadi dasar dari lingkungan pergaulan remaja selanjutnya.

Sosialisasi orang tua ditunjukkan secara nyata dengan perilaku-perilaku yang ditunjukkan selama merawat anak-anaknya, yang disebut dengan *parenting practices* (praktik parenting). Sedangkan pola asuh orang tua mencakup pengertian yang lebih luas yaitu sikap dan perilaku orang tu dalam menghadapi anak-anaknya (Darling, 1999). Sikap dan nilai yang tersirat dalam perilaku orang tuanya ini akan terinternalisasi ke dalam perilaku anak selanjutnya (Santrock, 2007: 197).

Pola asuh terdiri dari empat macam, yaitu pola asuh demokratis (otoritatif), otoriter, permisif dan menolak (Ribeiro, 2009). Setiap pola asuh berbeda sesuai dengan dimensi yang ditekankan, meliputi tinggi rendahnya kontrol, komunikasi, tuntutan kedewasaan dan pengasuhan (*nurturance*) pada anak. Dengan adanya penekanan dimensi yang berbeda, hasil pada anak juga berbeda.

Pola asuh demokratis dikaitkan dengan kompetensi sosial, prestasi akademik, dan perkembangan psikososial yang baik (Baumrind, 1991; Darling, 1999). Asiyah (2013) yang meneliti mahasiswa baru mengaitkan pola asuh demokratis dengan tingginya kemandirian dan kepercayaan diri. Selain itu, pola asuh demokratis juga dikaitkan dengan rendahnya agresivitas (Suhardja, 2008; Darling, 1999). Tingginya tingkat *authoritative* pada pola asuh orang tua juga berkaitan dengan tingginya kesehatan mental pada remaja (Bolghan-Abadi dkk, 2011).

Pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang berbeda pada remaja. Orang tua yang otoriter dengan kontrol yang ketat memiliki kaitan dengan kompetensi sosial

anak remajanya yang lebih rendah dibandingkan orang tua demokratis (Darling, 1999). Anak-anak dari orang tua otoriter juga tidak terlibat dalam perilaku bermasalah (Baumrind, 1991). Studi McKinny (2004) menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan hukuman dengan agresi, memiliki kaitan dengan depresi pada remaja laki-laki (dalam bentuk agresi fisik) maupun remaja perempuan (dalam bentuk agresi psikologis). Namun, orang tua otoriter pada beberapa studi di Asia dan keturunan Asia di Amerika menunjukkan bahwa anak-anaknya memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan memiliki anggapan positif terhadap kontrol dari orang tuanya (Papalia, 2008: 396-397; Chao & Tseng, 2002).

Pola asuh permisif berkaitan dengan kemungkinan munculnya perilaku bermasalah yang lebih tinggi, namun juga terkait dengan keterampilan sosial yang tinggi, tingkat depresi yang lebih rendah, dan kepercayaan diri yang tinggi (Darling, 1999). Sedangkan pola asuh menolak terkait dengan tingginya kemungkinan munculnya perilaku bermasalah dan rendahnya kompetensi sosial, prestasi akademik serta perkembangan psikososial (Darling, 1999, Baumrind, 1991).

Terdapat keunikan dalam hasil pola asuh di atas, yaitu hasil pola asuh orang tua otoriter pada keturunan Asia di Amerika memberikan hasil prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan kultur lainnya, termasuk Eropa-Amerika, Hispanik, dan Afrika-Amerika (Papalia, 2008: 397). Hal ini dapat disebabkan adanya perbedaan konteks sosial, praktik pengasuhan atau dimensi pengasuhan yang memiliki arti lain secara budaya (Chao, 1994 dalam Darling,

1999). Orang tua pada kultur tersebut menekankan pada kepatuhan anak pada otoritas dan aturan-aturan sosial, sekaligus menunjukkan respon yang kuat terhadap kebutuhan anak (Papalia, 2008: 396).

Dengan pentingnya kompetensi sosial bagi remaja akhir sekaligus banyaknya keterkaitan pola asuh dengan hasil pada remaja akhir serta keterkaitan keduanya dengan keadaan psikologis remaja akhir, penulis tertarik untuk meneliti pembahasan ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Pola asuh orang tua menjadi faktor yang penting dalam perkembangan kompetensi sosial remaja. Ketika remaja terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, dia mempelajari kemampuan-kemampuan baru sekaligus mengembangkan kemampuan sosial yang dia miliki. Semakin banyak keterlibatannya dalam kegiatan sosial, semakin besar kesempatannya untuk mengembangkan kompetensi sosial (Stump dkk, 2009; Blumber dkk, 2008).

Pengembangan kemampuan-kemampuan sosial ini dibangun dengan sosialisasi dari keluarga (Santrock, 2007: 195). Dalam hal ini, orang tua sebagai pengasuh utama. Pola asuh orang tua memiliki dimensi-dimensi yang pelaksanaannya bervariasi pada setiap orang. Pola asuh orang tua yang menekankan respon yang cepat terhadap kebutuhan anak menjamin kompetensi sosial dan fungsi anak secara sosial, sedangkan tuntutan orang tua berkaitan dengan kontrol perilaku anak tersebut (Darling, 1999). Dimensi yang ditekankan

dalam pola asuh mempengaruhi hasil pola asuh tersebut pada anak, termasuk kompetensi sosial anak.

1.3 Batasan Masalah

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis membatasi penelitian ini berdasarkan beberapa batasan sebagai berikut:

1. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru angkatan 2013 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang memenuhi syarat sebagai berikut:
 - a. Masih menjadi mahasiswa aktif Fakultas Psikologi
 - b. Berusia antara 18-21 tahun saat diadakan penelitian.
2. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini terbagi menjadi empat jenis yaitu demokratis, otoriter, permisif dan menolak berdasarkan teori Baumrind (1971) yang digunakan oleh Ribeiro (2009).
3. Kompetensi sosial dalam penelitian ini berdasar pada teori dari Knapp (2001) yaitu interaksi yang berhasil antara seorang individu dengan lingkungannya atau perkembangan interaksi interpersonal yang berhasil. Dimensi yang digunakan untuk kompetensi sosial dalam penelitian ini adalah dimensi pada teori Gresham & Elliott (

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua demokratis dengan kompetensi sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga?
- b. Apakah ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua otoriter dengan kompetensi sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga?
- c. Apakah ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua permisif dengan kompetensi sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga?
- d. Apakah ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua menolak dengan kompetensi sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan kompetensi sosial pada mahasiswa yang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan dan informasi yang berarti khusus bagi psikologi klinis dan perkembangan terkait salah satu faktor penyebab perilaku remaja akhir yang perlu dipertimbangkan.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak Orang Tua

Agar mampu memberikan sumbangan informasi yang berarti bagi orangtua terkait pola asuh pada anak-anaknya serta menjadi masukan mengenai pola asuh yang tepat dalam menghadapi anak-anaknya yang telah memasuki usia remaja akhir.

b. Pihak Mahasiswa

Memberikan informasi tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kompetensi sosialnya serta memberikan masukan terhadap potensi dirinya yang terkait dengan pola asuh yang diterima dari orang tua.

c. Peneliti Lanjutan

Sebagai pengetahuan tambahan dan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya bagi yang berminat di bidang pembahasan yang sama.